

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanggal 31 Desember tahun 2023 tepat pada sehari sebelum perayaan tahun baru Kota Sumedang Jawa Barat mengalami bencana gempa bumi yang berkekuatan 4,8 M (magnitudo). Berdasarkan pernyataan dari BMKG, telah diidentifikasi bahwa Kota Sumedang memiliki sesar baru yang menjadi penyebab utama bencana gempa bumi tanggal 31 Desember tahun 2023. Menurut BMKG juga telah diidentifikasi bahwa sesar ini belum terpetakan. Secara historis Kabupaten Sumedang juga pernah mengalami bencana gempa bumi yang memiliki kekuatan sebesar 4,5 M magnitudo pada tanggal 19 Desember tahun 1972.

Telah dilaporkan juga bahwa gempa yang terjadi pada tanggal 31 Desember tahun 2023 ini tidak hanya dirasakan oleh Kabupaten Sumedang saja namun juga turut dirasakan oleh Kabupaten Bandung hingga Kabupaten Garut. Bencana gempa ini telah menyebabkan ratusan rumah rusak dan luka-luka pada korban bencana. Instansi kebencanaan yang ada pada Kota Sumedang telah mengerahkan berbagai bantuan sebagai bentuk tanggap darurat akan bencana gempa bumi yang dialami Kota Sumedang (Agus, 2024).

Berdasarkan penjelasan dari BMKG secara geologis Kabupaten Sumedang, merupakan titik potensi dari gerakan seismik yang kerak dan dangkal, dapat disebut juga sebagai (*Shallow Crustal Earthquake*). Bencana gempa ini disebabkan oleh gerakan sesar yang aktif dengan mekanisme gerakan kombinasi antara patahan yang bergerak arah naik dan mendatar (*Oblique thrust fault*) dari arah utara ke arah selatan tepatnya di sesar Cileunyi-Tanjungsari.

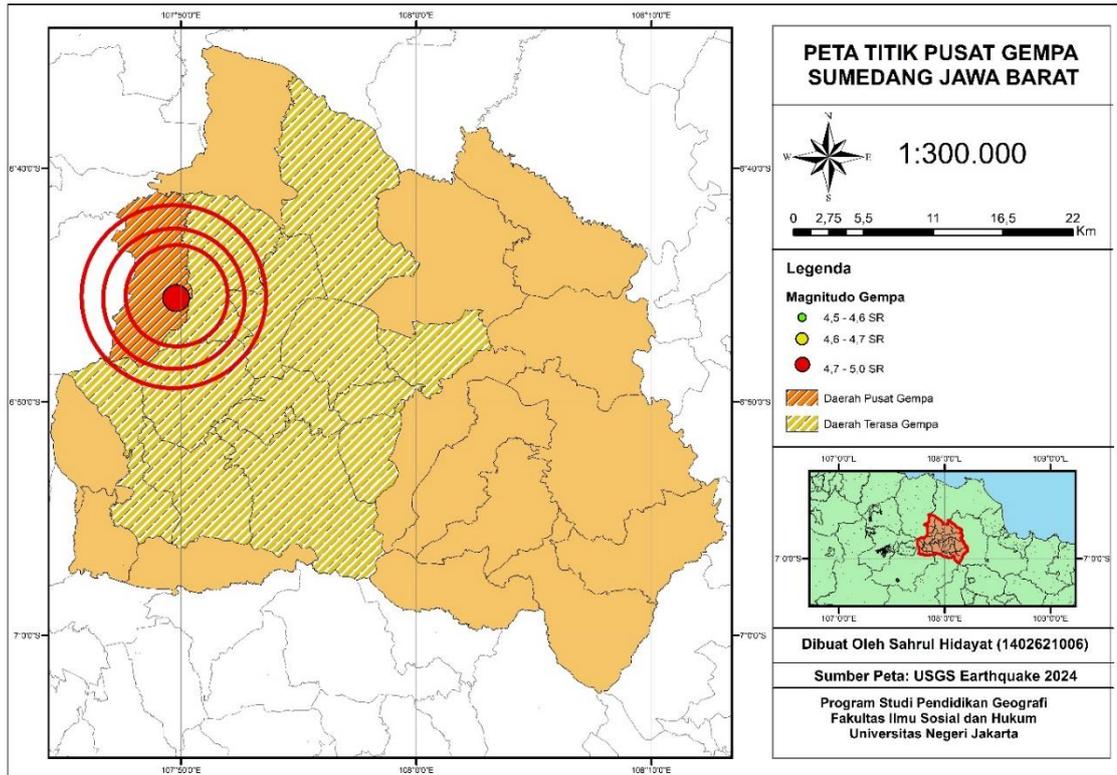
Hasil pengamatan dari BMKG menyatakan juga bahwa dampak dari gempa bumi ini, memiliki intensitas V-VI MMI (*Modified Mercall Intensity*) yang dengan kata lain kerusakan yang diakibatkan oleh guncangan kuat ini dapat menimbulkan kerusakan meski kekuatan magnitudenya tidak terlalu besar (Nirmala, 2024).

Data BNPB mengatakan bencana gempa bumi yang menimpa Kabupaten Sumedang dirasakan wilayah sebagian dari kecamatan berlokasi di Kabupaten Sumedang, dengan total 12 wilayah kecamatan yang turut merasakan bencana gempa, salah satunya Kecamatan Sumedang Utara, Sumedang Selatan, Kecamatan Buahdua, Kecamatan Cimalaka, Kecamatan Cisarua, Kecamatan Ganeas, Kecamatan Rancakalong, Kecamatan Pamulihan, Kecamatan Paseh, Kecamatan Tanjungkerta, Kecamatan Tanjungmedar dan Kecamatan Tanjungsari.

Gempa bumi tersebut diperkirakan terjadi dimulai dari pukul 14.35 WIB lalu gempa susulan terjadi dengan kekuatan 3,4 M pada pukul 15.38 WIB dan gempa terakhir berkekuatan sebesar 4,8 M pada pukul 20.34 WIB telah menyebabkan beberapa bangunan rusak pada Rumah Sakit dan di beberapa titik pada wilayah Kabupaten Sumedang, Babakan Hurip dengan jumlah sebanyak 53 rumah mengalami kerusakan dan sekitar 200 warga telah dievakuasi.

Adanya gempa bumi yang dirasa tiba-tiba oleh masyarakat setempat, menyebabkan masyarakat merasakan panik hingga keluar dari rumah dan melarikan ke tempat yang aman di malam tahun baru. Selain itu juga rumah sakit umum yang merasakan turut melakukan evakuasi dari pasien terlebih dahulu dan menghubungi beberapa pihak kebencanaan terkait. Salah satunya adalah BASARNAS yang memiliki cabang kantor di Jawa Barat dan setiap titik provinsi yang ada di Indonesia untuk memantau jika terjadi adanya kedaruratan bencana.

Titik gempa bumi Sumedang diketahui berlokasi di wilayah daerah Sumedang Utara dan terbilang secara wilayah berdekatan dengan Sumedang Selatan yang merasakan gempa bumi dengan kekuatan 4,8 Magnitudo, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa gempa bumi Sumedang dirasakan oleh hampir di 12 kecamatan yang ada. Titik gempa bumi Sumedang dapat dilihat pada gambar peta 4.1 di bawah sebagai berikut:



Gambar 1 1 Peta Titik Pusat Gempa Sumedang Jawa Barat Tahun 2023

Kantor SAR di Jawa Barat memerintahkan satu unit tim *rescuer* untuk melaksanakan operasi pencarian dan pertolongan, melaksanakan asesmen koordinasi pada lokasi terdampak bencana gempa bumi Sumedang, Tim *rescuer* melakukan pemantauan dan komunikasi dengan BPBD dan BNPB dengan tujuan untuk memastikan adanya permintaan bantuan pencarian dan pertolongan serta permintaan evakuasi sebagai salah satu layanan SAR.

Hingga pada Hari Minggu 31 Desember 2023, diinformasikan pihak tim *rescuer* telah membantu memindahkan sebanyak 248 pasien dari rumah sakit rawat inap dan 83 pasien IGD untuk dievakuasi di tempat aman di jalan raya yang sudah ditutup. Tim *rescuer* juga telah melaporkan gempa bumi Sumedang proses evakuasi dilakukan dengan mendahulukan pasien yang ada rumah sakit, lansia, anak-anak, ibu hamil hingga orang dewasa yang membutuhkan pertolongan. Tim *rescuer* pada melakukan operasi pencarian dan pertolongan dengan baik.

Tercatat oleh bahwa tim *rescuer* dari Kantor SAR Jawa Barat telah melakukan operasi pencarian dan pertolongan dengan berbagai bencana baik bencana alam maupun kecelakaan dalam bencana. Jumlah operasi pencarian dan pertolongan yang telah dilaksanakan oleh Kantor SAR Jawa Barat dalam tanggap darurat bencana telah banyak dilaksanakan seperti berikut.

Operasi SAR Bencana Tanah Longsor Kasomalang, Subang tanggal 7 Januari 2024, pada pukul 17.30 WIB, telah dilaporkan diakibatkan oleh curah hujan tinggi dan permukaan tanah yang tidak dengan menyerap dengan maksimal dan tertutupnya sumber air, sehingga tim *rescuer* dikerahkan dan ditemukan sebanyak 1 orang meninggal dunia akibat tertimpun tanah longsor dan 1 orang dinyatakan hilang dan pencarian dilakukan selama satu minggu (Costa, 2024). Pencarian tersebut melibatkan personel gabungan dari tim *rescuer* dan personel BPBD Kabupaten Subang.

Operasi SAR Bencana Tanah Longsor Kecamatan Cipongkor, Bandung Barat tanggal 24 Maret 2024 yang terjadi pada pukul 23.00 WIB (Ritonga, 2024). Bencana ini membuat sebagian besar dari masyarakat setempat diharuskan mengungsi ke bangunan sekolah dasar dan GOR dimana tim *rescuer* dan personel BPBD beserta TNI/POLRI telah mendirikan posko gabungan. Dilaporkan sebanyak 25-unit rumah rusak berat dan 9 orang hilang dalam proses pencarian yang berlangsung selama satu minggu. Sekitar 400 jiwa telah mengungsi.

Operasi SAR Bencana Tanah Longsor Kecamatan Banjarwangi, Garut tanggal 25 April 2024, pada pukul 19.15 WIB. Saat bencana tim *rescuer* dari siaga SAR berkoordinasi dengan BPBD Kabupaten Garut untuk melakukan operasi pencarian dan pertolongan. Dilaporkan korban bencana tanah longsor berjumlah 3 orang yang masih dalam status pencarian (Purnama, 2024). Pencarian tersebut memfokuskan pada satu sektor yaitu material longsor yang menimbun rumah pihak korban. Setelah dilakukan pencarian dilaporkan sebanyak 2 orang telah meninggal dunia akibat bencana.

Operasi SAR dan pemantauan Bencana Gempa Bumi Kecamatan Kertasari tanggal 19 September 2024 pada tenda pengungsian dan memberikan bantuan pertolongan pertama dari personel gabungan tim *rescuer* dan BPBD Kabupaten Bandung (Seismologi Teknik, 2024). Bantuan juga diberikan dalam bentuk material seperti makanan dan minuman dari relawan bencana dan komunitas masyarakat serta bantuan langsung dari BPBD bagi korban.

Operasi SAR Bencana Banjir Kabupaten Cianjur, tanggal 5 Desember 2024 pada pukul 13.00 WIB, telah terjadi banjir di wilayah Kabupaten Cianjur, Kecamatan Agrabinta (Chazar & Ibnu, 2024). Kepala unit siaga SAR tim *rescuer* melaksanakan operasi pencarian dan pertolongan yang disertakan pemantauan wilayah, memastikan kondisi wilayah sampai tidak adanya korban yang hilang atau terbawa arus. Dilaporkan sebanyak 1.084 jiwa mengungsi 410-unit rumah terendam dan 7 diantaranya rusak berat serta kerugian lahan pertanian seluas 20 hektar.

Operasi SAR Bencana Banjir Teluk Jambe Barat, Karawang tanggal 4 Maret 2025 yang diakibatkan oleh luapan air sungai dan banjir kiriman dari Bandung dan Jakarta. Kantor SAR Jawa Barat melaksanakan operasi pencarian dan pertolongan melakukan koordinasi dengan BPBD Karawang dan mengevakuasi warga yang terjebak banjir (Siagian, 2025). Adapun alat dan transportasi keselamatan yang digunakan seperti, 1-unit LCR, 1 set peralatan SAR air, 1 unit UAV Thermal. 1 set peralatan komunikasi, 1 set peralatan medis dan alat pelindung diri personal.

Meskipun tim *rescuer* telah melakukan tugas dan wewenang yang diberikan, dari sudut pandang masyarakat terdapat beberapa bentuk kekurangan yang menjadi perhatian masyarakat saat tim *rescuer* melakukan operasi pencarian dan pertolongan, hal tersebut dapat disebabkan oleh adanya keterbatasan dan kurangnya kerja sama dan adaptasi. Selain itu masyarakat kerap melihat kedatangan dari tim *rescuer* yang kurang maksimal, adanya miskomunikasi antara tim, serta keterbatasan peralatan dan personel.

Berdasarkan laporan BPBD dan BNPB tahun 2022, melaporkan bahwa operasi pencarian dan pertolongan Kantor SAR seringkali mengalami keterbatasan dan keterlambatan dalam respons waktu yang berdampak pada masyarakat terdampak bencana yang berjumlah semakin banyak. Dengan kata lain, kritik dari masyarakat terutama terdampak bencana, mengenai operasi SAR dianggap kurang tanggap atau kurang maksimal dalam bertindak melakukan operasi pencarian dan pertolongan di daerah titik bencana terjadi. Sementara itu, berdasarkan laporan kinerja Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan Indonesia tahun 2021 menunjukkan bahwa waktu lamanya tanggap ditentukan oleh faktor medan atau aksesibilitas yang dilalui menurut sumber dari bidang (Deputi Bidang Operasi Pencarian dan Pertolongan dan Kesiapsiagaan, 2021). Sehingga dalam penelitian, ditemukan sebuah masalah mengenai bagaimana persepsi masyarakat mengenai operasi pencarian dan pertolongan yang ditinjau dari indikator operasi Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan Indonesia.

Manajemen bencana terutama khususnya bagian tanggap darurat bencana telah menjadi kebutuhan dari kapasitas dan bentuk kesiapsiagaan bencana masyarakat yang menetap di Kelurahan Cipameungpeuk, adanya bentuk pengukuran persepsi dari masyarakat terdampak bencana terhadap bentuk tanggap darurat gempa bumi untuk memungkinkan adanya sinergi penelitian dalam bidang manajemen kebencanaan serta geografi manusia agar penanganan dari bencana dapat lebih inklusif.

B. Identifikasi Masalah

Mengacu dari latar belakang penelitian, diidentifikasi permasalahan dalam penelitian adalah:

1. Gempa bumi yang menimpa Kabupaten Sumedang tanggal 31 Desember-Januari 2024, dengan kekuatan 4,8 Magnitudo, menghancurkan sebagian besar rumah masyarakat. Ditemukan sebuah sesar yang belum terpetakan berdasarkan gempa tersebut.

2. Data BNPB tahun 2023 menunjukkan adanya keterlambatan respons waktu datang tim *rescuer* dalam memberikan pertolongan berdampak pada meningkatnya masyarakat terdampak.
3. Belum adanya penilaian terukur untuk mengetahui seberapa baik operasi pencarian dan pertolongan yang dilakukan.
4. Kelurahan Cipameungpeuk memiliki tingkat bahaya bencana alam gempa bumi pada kategori rendah hingga sedang sehingga dengan kekuatan 4,8 magnitudo bangunan sekitar gempa bisa terguncang.
5. Aspek respon oleh Kantor SAR Jawa Barat dalam melakukan rencana aksi dalam operasi dirasa oleh masyarakat belum maksimal karena memiliki peran penting dalam memberikan persepsi yang baik bagi masyarakat dalam pencarian dan pertolongan.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah yang dibahas dalam penelitian adalah penilaian berdasarkan persepsi masyarakat terdampak bencana terhadap operasi pencarian dan pertolongan gempa bumi dengan lokasi penelitian di Kelurahan Cipameungpeuk RT.01/RW.03, Kecamatan Sumedang Selatan, Jawa Barat.

D. Perumusan Masalah

Bagaimana persepsi dari masyarakat terdampak bencana gempa terhadap Operasi Pencarian dan Pertolongan?

E. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. (Manfaat Praktis)

Bagi masyarakat Kelurahan Cipameungpeuk RT.01/RW.03 Kecamatan Sumedang Selatan, dapat digunakan sebagai referensi langkah untuk pengamatan dalam mengamati operasi pencarian dan pertolongan serta kedaruratan bencana dari Kantor SAR Jawa Barat sebagai instansi kebencanaan terkait dalam penelitian. Serta dapat menjadi bahan literasi terkait perbedaan

dari BASARNAS dengan BNPB, BPBD dan relawan kebencanaan. Bagi instansi kebencanaan daerah penelitian, terutama Kantor SAR Jawa Barat, sebagai bahan pertimbangan dan acuan untuk melakukan evaluasi operasional serta perbaikan aspek respon waktu dengan tujuan untuk memberikan pertolongan kepada masyarakat secara lebih efektif dan efisien.

B. (Manfaat Teoritis)

Bagi mahasiswa sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan terkait seperti apa proses dari operasi pencarian dan pertolongan serta persepsi dari masyarakat terdampak bencana terhadap operasi pencarian dan pertolongan dalam menanggapi darurat peristiwa bencana gempa bumi kepada masyarakat. Bagi peneliti lain, sebagai kelanjutan dan bahan referensi dari penelitian yang relevan.

